



Media Pembelajaran Pada Pendidikan Seksual Anak Usia 3-4 Tahun Di Kelompok Bermain Sanggar Kegiatan Belajar Kota Serang

Nadia Amjadin Nissa Aqila¹, Sholih², Dadan Darmawan³

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: 2221210084@untirta.ac.id

Received: 20 Mei 2025

Revised: 1 Desember 2025

Accepted: 7 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to examine the use of instructional media in introducing sex education to children aged 3-4 years at KB SKB Kota Serang. The background of this research is the importance of early sex education as a preventive measure against sexual violence, amidst the low awareness among parents and society. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observations and in-depth interviews with teachers, parents, and school representatives. The findings show that media such as educational songs, animated videos, storybooks, puzzles, and simple role-play are effective and appropriate for early childhood learners. These media were found to be relevant, easy to use, supported by adequate facilities, and capable of increasing children's interest, engagement, and understanding of body awareness and personal boundaries. The study concludes that the appropriate use of instructional media plays a significant role in supporting early sex education and fostering positive behavior and awareness in young children.

Keywords: Sex education, early childhood, instructional media.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media pembelajaran dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun di KB SKB Kota Serang. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pendidikan seksual sejak dini sebagai upaya perlindungan terhadap anak dari risiko kekerasan seksual, di tengah masih rendahnya pemahaman orang tua dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru, orang tua, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media seperti lagu edukatif, video animasi, buku cerita, puzzle, dan drama sederhana efektif digunakan sesuai karakteristik anak usia dini. Media tersebut terbukti relevan, mudah digunakan, didukung sarana yang memadai, serta mampu meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak mengenai konsep tubuh dan batasan pribadi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat berperan dalam mendukung pengenalan pendidikan seksual dan membentuk perilaku positif anak sejak dini.

Kata kunci: Pendidikan seksual, anak usia dini, media pembelajaran.

©2025 by Nadia Amjadin Nissa Aqila, Sholih, Dadan Darmawan
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses esensial dalam perkembangan individu dan masyarakat yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di tengah tantangan globalisasi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan persiapan

individu menghadapi perubahan sosial dan budaya. Peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing di era globalisasi, dengan mencakup aspek moral, akhlak, pengetahuan, keterampilan, seni, olahraga, dan perilaku (Darmawan, 2019:96).

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah perhatian terhadap perkembangan psikoseksual anak, terutama di usia dini. Pendidikan seksual merupakan proses pembelajaran mengenai seksualitas, identitas gender, hubungan, serta nilai dan norma yang melingkupinya. Tujuannya bukan untuk membangkitkan rasa ingin tahu yang tidak sehat, melainkan untuk membekali anak dengan pemahaman yang benar tentang tubuh, batasan pribadi, dan keselamatan diri. Sayangnya, di Indonesia, pendidikan seksual masih dianggap tabu, sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang tepat sejak dini.

Pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini tidak membahas detail tentang reproduksi, melainkan fokus pada pengenalan tubuh, perbedaan gender, dan area pribadi yang tidak boleh disentuh orang lain. Tujuan utama pendidikan seksual bukan untuk menimbulkan rasa ingin tahu atau dorongan untuk mencoba hubungan seksual pada anak-anak, melainkan untuk membekali mereka dengan pemahaman tentang seksualitas serta konsekuensi yang muncul jika dilakukan tanpa memperhatikan nilai agama, hukum, norma sosial, psikologis, dan kesiapan finansial (Imroatus Maulana Muslich dkk, 2023).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendorong sekolah-sekolah untuk memberikan pendidikan ini guna mencegah kekerasan seksual. Namun, rendahnya pemahaman orang tua seringkali menghambat proses ini. Banyak dari mereka tidak siap menjawab pertanyaan anak tentang seksualitas dan justru mengalihkan pembicaraan, yang berisiko membuat anak mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya.

Anak usia 3-4 tahun berada pada fase eksplorasi diri dan identitas. Mereka mulai memahami tubuh mereka dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap perbedaan gender. Kurangnya pemahaman tentang batasan tubuh dan perlindungan diri membuat anak rentan terhadap kekerasan. Penelitian menunjukkan bahwa

pendidikan seksual sejak dini efektif dalam mencegah kekerasan seksual, mendorong perilaku sosial yang sehat, dan membangun kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Data KPAI tahun 2022 mencatat lebih dari 3.000 kasus kekerasan terhadap anak, dengan 45-50% merupakan kekerasan seksual. Di Provinsi Banten, termasuk Kota Serang, kasus kekerasan seksual cukup tinggi. Merespons hal ini, Kelompok Bermain (KB) SKB Kota Serang mulai menerapkan pendidikan seksual bagi anak usia dini sebagai langkah preventif. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian dan penguatan implementasi pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun sebagai upaya perlindungan dini terhadap risiko kekerasan seksual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena beberapa data tidak dapat diukur secara statistik, sehingga membutuhkan penjabaran dan penjelasan lebih mendalam. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam kondisi ilmiah atau alami, dengan pendekatan yang mendalam dan penuh makna. Metode kualitatif dipilih karena peneliti ingin memahami keadaan yang nyata dan faktual, yaitu adanya perilaku menyimpang terkait seksual yang dilakukan oleh anak-anak pada waktu tertentu.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, atau analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan terinci tentang fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengunjungi langsung ke KB SKB Kota Serang. Dalam penelitian ini yang dijadikan narasumber yaitu 1 Wakil Kurikulum Pembelajaran, 2 Guru dan 4 Orang Tua murid KB SKB Kota Serang.

Teknik Analisis data merupakan proses mengelola data menjadi pola, kategori, dan uraian dasar untuk menemukan tema dan hipotesis kerja yang muncul dari data. Menurut Fiantika (2022:15), tahap analisis data meliputi tiga langkah utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data adalah proses menyederhanakan, merangkum, dan mengelompokkan data ke dalam

elemen penting agar lebih fokus dan memudahkan dalam analisis lanjutan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, diagram, atau alur yang membantu memperjelas hasil temuan. Tahap akhir adalah verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah serta menghasilkan pemahaman baru tentang objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di KB SKB Kota Serang, media pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun telah memenuhi prinsip relevansi. Media seperti lagu edukatif, video animasi, drama sederhana, buku cerita, dan puzzle dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman konkret. Media tersebut dinilai efektif dalam membantu anak memahami konsep dasar tentang tubuh dan cara melindungi diri secara menyenangkan dan mudah diingat.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi juga terbantu dengan adanya media pembelajaran ini. Guru merasa lebih mudah menjelaskan konsep-konsep yang sensitif seperti batasan tubuh dan privasi melalui media yang menarik dan ramah anak. Media seperti lagu dan drama membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif, sehingga anak tidak merasa terbebani dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dari segi kemudahan penggunaan, media pembelajaran yang digunakan bersifat sederhana dan tidak memerlukan teknologi canggih. Penggunaan alat seperti topeng, boneka, dan lagu-lagu anak membuat proses pembelajaran mudah dijalankan oleh guru dan dapat dipahami oleh anak-anak. Media yang digunakan juga bersifat fleksibel dan dapat diaplikasikan dalam berbagai kondisi, baik di dalam maupun di luar kelas.

Ketersediaan sarana dan prasarana di KB SKB Kota Serang mendukung penggunaan media pembelajaran secara optimal. Fasilitas seperti laptop, proyektor, speaker, serta alat peraga lainnya tersedia dengan baik dan dapat digunakan kapan saja. Hal ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi dan menciptakan

suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan terbukti memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Anak-anak menunjukkan minat dan keaktifan tinggi selama pembelajaran, seperti mengikuti lagu dan gerakan, menyusun puzzle, serta bermain peran dengan antusias. Pembelajaran yang berbasis pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan membentuk kesadaran awal anak tentang pentingnya menjaga tubuh dan batasan pribadi. Dengan demikian, media pembelajaran yang tepat tidak hanya mendukung proses pengenalan pendidikan seksual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan perilaku positif sejak dini.

Pembahasan

Hasil penelitian di KB SKB Kota Serang menunjukkan bahwa media pembelajaran telah digunakan secara relevan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media seperti lagu, puzzle bagian tubuh, serta permainan peran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Astriani (2018) yang menyatakan bahwa media pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik.

Kemampuan guru dalam mengelola dan menggunakan media pembelajaran juga terbukti baik. Guru mampu memanfaatkan berbagai jenis media, baik konvensional maupun berbasis teknologi sederhana, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah dipahami anak. Monica dan Rahman (2021) menekankan bahwa kompetensi pedagogik guru, termasuk kemampuan dalam mengelola media pembelajaran, sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik anak dan mampu merancang serta melaksanakan pembelajaran dengan media yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Meskipun penggunaan media digital masih terbatas, guru telah menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan materi secara kontekstual, yang sejalan dengan teori kompetensi pedagogik dan profesional guru di era digital.

Selain itu, media yang digunakan terbukti mudah digunakan oleh guru dan ramah bagi anak. Tony Bates (2015) juga menyatakan bahwa kemudahan penggunaan merupakan kriteria utama dalam memilih teknologi pembelajaran, karena teknologi seharusnya menjadi alat bantu yang mempermudah, bukan menghambat proses belajar. Anak-anak tampak antusias dan aktif selama kegiatan pembelajaran karena media yang digunakan sesuai dengan dunia bermain mereka. Kemudahan penggunaan ini tidak hanya membantu guru menyampaikan materi secara efisien, tetapi juga mendorong keterlibatan anak secara maksimal.

Ketersediaan media di KB SKB Kota Serang juga cukup baik. Fasilitas seperti laptop, speaker, buku cerita, dan alat peraga dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas tidak menjadi hambatan selama media yang ada dapat digunakan secara efektif dan kreatif oleh guru.

Secara keseluruhan, media pembelajaran yang digunakan di KB SKB Kota Serang memiliki manfaat yang nyata dalam meningkatkan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak. Proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan menyenangkan, serta mampu mendukung perkembangan holistik anak usia dini. Temuan ini memperkuat teori-teori yang menyatakan bahwa pemilihan dan penggunaan media yang tepat dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di KB SKB Kota Serang, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan dalam pengenalan pendidikan seksual pada anak usia 3-4 tahun telah memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif, khususnya dalam hal relevansi, kemampuan guru, kemudahan penggunaan, ketersediaan, dan kebermanfaatannya. Media seperti lagu edukatif, video animasi, drama sederhana, buku cerita, dan puzzle terbukti relevan dengan karakteristik anak usia dini yang belajar melalui bermain dan pengalaman konkret. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif, meskipun masih terbatas dalam penggunaan teknologi digital. Media yang digunakan juga bersifat sederhana,

fleksibel, dan mudah diaplikasikan, sehingga mendukung kelancaran proses pembelajaran di berbagai kondisi. Ketersediaan sarana prasarana seperti laptop, proyektor, dan alat peraga lainnya juga cukup memadai dan membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, media pembelajaran di KB SKB Kota Serang memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat, keterlibatan, dan pemahaman anak dalam pembelajaran, khususnya terkait pengenalan pendidikan seksual sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat tidak hanya memudahkan proses penyampaian materi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku positif dan kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga tubuh dan batasan pribadi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriani, S. A. (2018). *Prinsip dan kriteria pemilihan media pembelajaran* (Skripsi, Universitas Nurul Jadid).
- Bates, A. W. (2015). *Teaching in a digital age*. Tony Bates Associates Ltd.
- Darmawan, D., & Handayani, N. (2019). Peningkatan sikap percaya diri warga belajar melalui kegiatan project class pada program paket C. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 3(2), 95-104.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Monica, R. A. I., Rahman, R., Dirgantari, N., & Perdana, R. (2021). Kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran pada pembelajaran sastra. *Jurnal Membaca*, 6(2), 139–148.
- Muslich, I. M., Nimah, & Ivonne. (2023). Pentingnya pengenalan pendidikan seks dalam pencegahan sexual abuse pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 29–38.
- Sugiyono. (2017). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.